

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sosialisasi adalah hal yang sangat penting dan krusial bagi semua orang dalam kehidupan bermasyarakat, kita bisa saling mengenal satu dengan yang lain melalui sebuah komunikasi ataupun pemberian informasi pada kelompok atau individu tertentu. Menurut Widiastuti (2013), sosialisasi adalah “suatu upaya atau perlakuan dari suatu kelompok atau individu untuk memberikan pengertian, informasi, dan pembinaan kepada masyarakat pada umumnya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem nilai tertentu”. Pengertian sosialisasi diatas sejalan dengan pendapat Wulandari (2013), yang menyatakan sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan sesuatu supaya lebih dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat. Menurut Irwin dan Zane Berge (2006), “sosialisasi adalah sesuatu yang luas dan dapat mengubah berbagai hal yang berbeda”. Pendapat lain mengenai peran sosialisasi dikemukakan oleh Karpov (2016) yaitu “berbicara tentang pembentukan jenis sosialisasi memberikan individu pencapaian diri yang tumbuh dan menjadi sikap produktif terhadap pengetahuan dan kognisi, yaitu tentang sosialisasi untuk pengetahuan dalam masyarakat”.

Sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung nilai-nilai yang luhur. Sila kelima merupakan pengkhususan dari sila-sila yang mendahuluinya. Sila kelima didasari dan dijiwai oleh sila-sila yang mendahuluinya, yaitu: Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradap, Persatuan Indonesia, dan kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat

kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Persatuan dan kesatuan dalam sila kelima dengan sila yang lain senantiasa merupakan satu kesatuan. Sehingga sila kelima dengan sila yang lain (keempat sila yang mendahuluinya) saling memiliki keterkaitan (Rahman, 2013).

Indonesia merupakan negara yang majemuk, terdapat berbagai perbedaan dari agama, suku, bahasa, budaya dan sebagainya. Keanekaragaman tersebut tertuang dalam semboyan bangsa Indonesia yaitu *Bhinneka Tunggal Ika* yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Kenyataannya banyak orang yang mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan bersama, sehingga hilangnya. Siregar (2014) menyatakan:

Realitas kini menunjukkan adanya elemen-elemen bangsa yang justru ingin memisahkan dirinya dari Negara Kesatuan Republik Indonesia ini. Hal ini dapat disimak dari headline berita di berbagai media massa dalam pemberitaan mereka mengenai munculnya gerakan-gerakan separatis yang makin marak pada tahun-tahun belakangan ini. Gerakan separatis yang dibentuk oleh kelompok-kelompok sosial masyarakat (antipemerintah) ini sebagian besar bersikap kritis dan menilai bahwa masyarakat lokal yang mereka bela telah diperlakukan dengan tidak adil oleh pemerintah. Mereka mengkalim masyarakat yang mereka bela telah 'dianaktirikan' oleh pemerintah Indonesia (pusat) dan tidak diperlakukan dengan sewajarnya sebagai bagian dari NKRI.

Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, sila ini diliputi dan dijiwai oleh sila-sila Ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan. Kirom (2011) menyatakan bahwa:

Di dalam sila kelima berarti perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong royongan, bersikap adil, menghormati hak-hak orang lain, suka memberi pertolongan kepada orang lain, tidak melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum, bersama-sama berusaha mewujudkan kemajuan yang merata dan berkeadilan sosial.

Berdasarkan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi:

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah pada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil, dan makmur.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan Negara Indonesia adalah menjadikan bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Surip, dkk (2016: 324), menjelaskan bahwa nilai keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mengandung makna sebagai dasar sekaligus tujuan, yaitu tercapainya masyarakat Indonesia yang adil dan makmur secara lahiriah maupun batiniah. Penegakan hukum yang adil merupakan kesejahteraan manusia lahir dan batin. Kesejahteraan rakyat lahir batin yaitu terjaminnya sandang, pangan, papan, rasa keamanan, dan keadilan serta kebebasan dalam memeluk agama. Pancasila sila kelima, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia mempunyai makna bahwa seluruh rakyat Indonesia berhak mendapatkan keadilan baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik dan kebudayaan sehingga terciptanya masyarakat yang adil dan makmur.

Perwujudan dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia diwujudkan melalui kegiatan sehari-hari yang dilakukan masyarakat. Setiap warga harus mengembangkan sikap kekeluargaan, kerjasama, kerja keras, peduli sesama, dan adil terhadap sesama warganya. Menurut Lasiyo dan Mulyono sebagaimana dikutip oleh Rahman (2017), adapun Indikator Keadilan Sosial adalah sebagai berikut: (1) mengembangkan perbuatan yang luhur, yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan, (2) mengembangkan sikap adil

terhadap sesama, (3) menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, (4) suka melakukan kegiatan dalam rangka mewujudkan keadilan sosial. Peran *Civic Education* atau Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dalam mengembangkan nilai keadilan sosial dalam pendidikan. Sincer, dkk (2019) menyatakan:

One of the aspects of Dutch schools' statutory citizenship education (CE) task is teaching students to deal with diversity. While CE is prescribed by law and general goals for schools are provided, Dutch schools are afforded the freedom concerning the content and implementation of CE and the attention given to diversity. Given this freedom, and the observation of declining support for multiculturalism in the Netherlands on the one hand and the need for students to learn to navigate an increasingly culturally diverse world on the other, a question is how schools actually approach teaching their students to deal with diversity as part of CE.

Menurut Sincer, dkk (2019) salah satu aspek dari tugas Pendidikan Kewarganegaraan (CE) sekolah-sekolah Belanda adalah mengajar siswa untuk berurusan dengan keanekaragaman. Sementara CE ditentukan oleh hukum dan tujuan umum untuk sekolah disediakan, sekolah-sekolah Belanda diberikan kebebasan mengenai konten dan implementasi CE dan perhatian diberikan pada keragaman. Mengingat kebebasan ini, dan pengamatan menurunnya dukungan untuk multikulturalisme di Belanda di satu sisi dan perlunya siswa untuk belajar menavigasi dunia yang semakin beragam secara budaya di sisi lain, pertanyaannya adalah bagaimana sekolah sebenarnya mendekati mengajar siswa mereka untuk menghadapi keragaman sebagai bagian dari CE. Menurut Hendar (2016:61), mengatakan prinsip persatuan sesuai pancasila sebenarnya merupakan “prinsip persatuan Indonesia didasarkan pada penghormatan atas perbedaan dan keragaman, bukan hanya secara prinsip, namun juga secara riil konkret.

Karang taruna merupakan organisasi sosial yang dijalankan oleh pemuda dilingkup masyarakat yang tumbuh, berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial untuk masyarakat di wilayah dukuh atau kelurahan terutama bergerak dibidang usaha kesejahteraan sosial. Menurut Suwanto dkk (2010:72), karang taruna merupakan sarana tempat berkumpulnya para pemuda-pemudi. Diharapkan, remaja karang taruna menjadi garda terdepan dalam pencegahan terhadap upaya-upaya memecah belah persatuan bangsa dan kesatuan bangsa.

Sosialisasi kepada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2019 tentang pentingnya nilai keadilan sosial agar memberikan hasil yang positif mengenai nilai keadilan antara remaja yang satu dengan yang lain dalam organisasi karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. Berdasarkan cara sosialisasi melalui video berita diharapkan remaja karang taruna dapat mengubah sikap yang masih mengedepankan perbedaan, penyelewengan HAM dan rasa saling peduli serta adil terhadap sesama yang kurang terhadap sesama, sehingga sering menimbulkan perselisihan antar kelompok masyarakat, dengan adanya video berita tentang nilai Keadilan Soisla dapat mengubah perilaku mereka mengenai kurangnya rasa peduli antara remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen.

Make a Match adalah strategi pembelajaran dimana peneliti menyiapkan kartu yang berisi soal dan jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Strategi pembelajaran *Make a Match* merupakan bagian dari pembelajaran

kooperatif (Arijayanti, 2013). Menurut Supono (2014), strategi *Physical Self-Assessment* adalah menilai peserta didik dengan cara melibatkan mereka dalam membuat penilaian tentang belajar mereka sendiri, terutama tentang prestasi mereka dan hasil dari pembelajaran mereka.

Adapun langkah-langkah penerapan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment* yaitu: (1) Pembukaan, (2) peneliti membagikan beberapa kertas yang sudah dipotong menyerupai kartu yang berisikan pertanyaan dan juga jawaban, (3) setelah mendapatkan kartu remaja karang taruna diminta untuk mencari jawaban atau jawaban yang cocok dengan jawaban tersebut, sesuai dengan pasangannya, (3) apabila siswa sudah menemukan pasangan yang cocok dengan kartu yang didapat, siswa diminta berpasangan dengan teman sesuai kartu mereka (4) peneliti menunjuk satu pasangan untuk menjelaskan dari pertanyaan dan jawaban sesuai kartu yang mereka dapat, (5) remaja karang taruna yang lain memberikan tanggapan dan sanggahan mengenai pernyataan teman yang maju ke depan, (6) peneliti menunjuk kembali remaja karang taruna yang maju tadi untuk mengklarifikasi dan mempertahankan pernyataannya ataupun setuju dengan sanggahan remaja yang lain dalam forum tersebut, (7) Peneliti memberikan klarifikasi atas pernyataan dan jawaban, (8) Kesimpulan/Penutup.

Menurut Andri (2009), sikap positif yaitu perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai serta norma kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Berdasarkan latar belakang diatas maka dipandang cukup penting untuk melakukan penelitian tentang “sosialisasi nilai keadilan sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment* untuk meningkatkan sikap

positif pada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan sosialisasi nilai keadilan sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment* untuk meningkatkan sikap positif pada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen 2019?
2. Apakah ada peningkatan sikap positif terhadap nilai keadilan sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment* untuk meningkatkan sikap positif pada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2019?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan apakah sosialisasi nilai keadilan sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment* dapat meningkatkan sikap positif pada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2019.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat yang jelas. Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Mendapatkan teori baru mengenai sosialisasi nilai Keadilan Sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-*

Assessment untuk meningkatkan sikap positif pada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2019.

- b. Menambah pengetahuan dan wawasan dan pemahaman peneliti mengenai sosialisasi nilai Keadilan Sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment* untuk meningkatkan sikap positif pada remaja karang taruna Desa Patihan Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen Tahun 2019.
- c. Sebagai dasar untuk penelitian berikutnya yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi remaja karangtaruna:
 - 1) Meningkatkan pemahaman nilai persatuan Indonesia.
 - 2) Memperoleh pengalaman yang menggembirakan.
- b. Manfaat bagi peneliti:
 - 1) Menumbuhkan motivasi bahkan semangat peneliti untuk memberikan sosialisasi dengan menerapkan berbagai materi dan strategi.
- c. Mengembangkan keterampilan dan kemampuan peneliti dalam menyampaikan sosialisasi khususnya mengenai nilai Keadilan Sosial.
- d. Manfaat bagi pembaca:

Memberikan masukan dalam meningkatkan nilai Keadilan Sosial terutama dalam ranah pendidikan.
- e. Menambah informasi mengenai sosialisasi nilai Keadilan Sosial melalui video berita dengan modifikasi strategi *Make a Match* dan *Physical Self-Assessment*.